

LOGIKA KAPITALISTIK REMAKE FILM HOROR INDONESIA (ANALISIS NARATIF)

Ryan Aryo Seno¹, A Yudo Tri Triantanto²

Program Studi Ilmu Komunikasi¹, Universitas Bina Sarana Informatika²
ryaanas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana logika kapitalistik memengaruhi struktur narasi dalam remake film horor Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis naratif, penelitian ini mengeksplorasi elemen-elemen naratif seperti alur cerita, karakter, latar, dan simbol visual dalam remake film horor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logika kapitalistik tercermin dalam adaptasi elemen naratif yang disesuaikan untuk memenuhi preferensi pasar dan mendukung tujuan komersial. Film-film remake cenderung mengandalkan cerita klasik, karakter ikonik, dan momen horor yang telah populer sebelumnya, yang kemudian diperbarui dengan teknologi produksi modern dan elemen visual yang lebih canggih. Selain itu, perubahan narasi sering dilakukan untuk mencerminkan isu-isu yang sedang tren atau nilai-nilai universal guna memperluas daya tarik film ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan pasar internasional. Strategi pemasaran agresif, seperti penggunaan media sosial dan kolaborasi dengan influencer, juga memperkuat dominasi aspek komersial dalam proses produksi hingga distribusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remake film horor Indonesia tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika industri kreatif yang beroperasi di bawah pengaruh logika kapitalistik. Dengan demikian, remake film horor tidak hanya memperlihatkan upaya mempertahankan relevansi budaya, tetapi juga menegaskan dominasi ekonomi dalam proses kreatif.

Kata Kunci: *Remake Film Horor, Logika Kapitalistik, Analisis Naratif*

Abstract

This research aims to analyze how capitalistic logic influences the narrative structure in remakes of Indonesian horror films. Using narrative analysis methods, this research explores narrative elements such as storyline, characters, setting and visual symbols in horror film remakes. The research results show that capitalistic logic is manifested in the adaptation of narrative elements that are tailored to meet market preferences and support commercial goals. Remake films tend to rely on classic stories, iconic characters, and previously popular horror moments, which are then updated with modern production technology and more sophisticated visual elements. Additionally, narrative changes are often made to reflect trending issues or universal values in order to broaden the film's appeal to a wider audience, including younger generations and international markets. Aggressive marketing strategies, such as the use of social media and collaboration with influencers, also strengthen the dominance of commercial aspects in the production to distribution process. This research concludes that remakes of Indonesian horror films are not only an entertainment medium, but also reflect the dynamics of the creative industry which operates under the influence of capitalistic logic. Thus, remake horror films not only display an effort to maintain cultural relevance, but also emphasize the dominance of economics in the creative process.

Keywords: *Horror Film Remake, Capitalistic Logic, Narrative Analysis*

PENDAHULUAN

Sejarah perfilman Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir, industri film horor Indonesia mengalami tren *remake* terhadap film-film klasik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana industri film memanfaatkan nostalgia dan daya tarik komersial untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks kapitalisme, remake film horor bukan hanya sekadar reproduksi cerita lama, tetapi juga strategi bisnis yang mempertimbangkan dinamika pasar.

Film horor merupakan salah satu genre yang memiliki basis penonton setia di Indonesia. Sejak era 1970-an, film horor lokal telah berkembang dengan mengusung berbagai tema mulai dari mitologi lokal, kisah urban legend, hingga pengaruh budaya luar. Namun, dengan berkembangnya industri perfilman global, tantangan muncul bagi sineas lokal dalam mempertahankan eksistensi film horor Indonesia di tengah persaingan dengan film asing. Oleh karena itu, strategi remake menjadi salah satu cara untuk menghidupkan kembali film-film klasik yang pernah sukses di masa lalu.

LOGIKA KAPITALISTIK REMAKE FILM HOROR INDONESIA (ANALISIS NARATIF)

Remake film horor tidak hanya sekadar menghadirkan ulang cerita lama, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan perubahan selera penonton. Dalam beberapa tahun terakhir, film seperti Pengabdi Setan (2017) dan Suzzanna: Bernapas dalam Kubur (2018) telah membuktikan bahwa remake bisa menjadi strategi yang efektif dalam industri perfilman Indonesia. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi pemasaran yang kuat serta penggunaan teknologi canggih dalam produksi film (Syahputra, 2021).

Gambar 1. Poster Film Suzzanna: Bernapas Dalam Kubur



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Unit analisis yang digunakan adalah beberapa film horor Indonesia yang di-remake, seperti Pengabdi Setan (2017) dan Suzzanna: Bernapas dalam Kubur (2018). Data diperoleh melalui observasi terhadap film, studi pustaka, dan analisis media terkait industri film horor. Teknik pengumpulan data mencakup analisis visual terhadap adegan dalam film, wawancara dengan kritikus film, serta kajian literatur terkait kapitalisme dalam industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film remake sering kali mengalami perubahan dalam struktur naratifnya untuk menyesuaikan dengan selera pasar. Elemen-elemen horor klasik seperti karakter hantu legendaris atau cerita rakyat tetap dipertahankan, tetapi diberikan sentuhan baru agar lebih menarik bagi generasi penonton modern (Primada, 2020). Selain itu, tokoh utama dalam remake film horor sering kali diperankan oleh aktor populer untuk meningkatkan daya tarik komersial. Strategi pemasaran agresif melalui media sosial dan kolaborasi dengan influencer turut memperkuat dominasi aspek komersial dalam proses produksi hingga distribusi. Film-film ini juga memanfaatkan isu sosial yang relevan dengan masa kini untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas.

Teknologi visual dan efek khusus yang lebih canggih digunakan untuk meningkatkan daya tarik film.

Beberapa remake juga memasukkan elemen isu sosial dan nilai-nilai universal guna memperluas jangkauan audiens, baik di dalam negeri maupun internasional. Elemen estetika sinematik dalam film remake turut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi perfilman modern (Caesero, 2024). Dengan meningkatnya penggunaan CGI dan teknik produksi canggih, film remake tidak hanya menghadirkan suasana horor yang lebih imersif, tetapi juga menawarkan visual yang lebih menarik bagi generasi penonton yang lebih muda.

Selain itu, strategi remake film horor juga berorientasi pada eksploitasi nostalgia. Menghadirkan ulang film klasik dengan elemen yang diperbarui memungkinkan para produsen film untuk menjangkau audiens lama yang memiliki keterikatan emosional dengan versi aslinya, sekaligus menarik perhatian penonton baru (Maruapey, 2024). Dengan demikian, remake film horor Indonesia tidak hanya menjadi alat produksi kreatif, tetapi juga sarana pemasaran yang efektif dalam industri perfilman modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Remake film horor Indonesia mencerminkan pengaruh kapitalisme dalam industri kreatif. Logika kapitalistik terlihat dari bagaimana elemen-elemen dalam film dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Keberhasilan remake film horor tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik nostalgia, tetapi juga oleh penggunaan teknologi produksi yang lebih modern serta strategi pemasaran yang agresif (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara aspek komersial dan kualitas artistik agar remake film horor tetap dapat memberikan nilai estetika dan makna yang lebih mendalam bagi penontonnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, para sineas diharapkan dapat mempertahankan esensi cerita asli saat melakukan remake agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata. Kedua, penting bagi industri perfilman untuk mengembangkan strategi pemasaran yang tidak hanya mengandalkan nostalgia, tetapi juga inovasi dalam penceritaan dan penggarapan teknis. Ketiga, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menganalisis dampak remake terhadap perkembangan industri film horor Indonesia serta bagaimana kapitalisme memengaruhi aspek kreatif dalam produksi film (Prasetyo, 2021). Dengan pendekatan yang lebih seimbang, remake film horor dapat tetap memiliki nilai seni yang tinggi sambil tetap menarik bagi pasar modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanda, R. (2019). *Analisis Naratif Idealisme Wartawan Dalam Film Moammar Emka's Jakarta Undercover*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47284>[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47284/1/REZA ARMANDA-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47284/1/REZA%20ARMANDA-FDK.pdf)
- Caesario, R. (2024). *Tren Remake Film Horor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Film.
- Fitriani, S. (2019). *Dinamika Kapitalisme dalam Industri Kreatif*. Bandung: Media Komunikasi.
- Hidayat, R. (2020). *Kapitalisme dan Industri Film di Indonesia*. Jakarta: Media Nusantara.
- Maruapey, Y. (2024). *Pengaruh Kapitalisme dalam Perfilman Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nugroho, A. (2019). *Analisis Naratif dalam Remake Film Horor*. Surabaya:
- Cendekia. Prasetyo, A. (2021). *Remake Film Horor dan Strategi Kapitalisme di Era Digital*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Primada, T. (2020). *Evolusi Film Horor di Indonesia*. Jakarta: Layar Persada.
- Syahputra, I. (2021). *Pengaruh Remake Film terhadap Industri Kreatif*. Bandung: Karya Utama.